

BAB IV

PERBANDINGAN ANTROPOLOGI MOLTSMANN DAN TANNER

Bab ini akan membandingkan antropologi teologis Moltmann dengan antropologi teologis Tanner yang sudah dijabarkan dan dianalisa dalam bagian-bagian sebelumnya. Dalam membandingkan kedua pemikiran, saya akan menilai kelebihan dan kekurangan dari kedua pandangan secara komparatif. Aspek-aspek yang akan dibandingkan adalah mengenai: (1) Konstruksi antropologi teologis mengenai makna *imago Dei*; (2) Aspek sosial dari pengertian *imago Dei*; (3) Sifat non-statis dari *imago Dei*. Selain itu, saya juga akan mengembangkan sebuah sintesis secara konstruktif dari pemikiran keduanya sehingga dapat menawarkan pengembangan bagi antropologi Reformed khususnya dari pemikiran Herman Bavinck. Isi dalam bab ini merupakan dasar untuk mempertahankan pernyataan tesis sesuai yang telah diajukan. Saya menggunakan pernyataan tesis yang ada dalam bab I untuk menganalisa, menilai, memberi masukan konstruktif, dan menyimpulkan pandangan dari Jurgen Moltmann dan Kathryn Tanner.

4.1 Makna *Imago Dei*

<i>Imago Dei</i>	Jurgen Moltmann	Kathryn Tanner
Pengertian	Menjadi manusia berarti menganalogikan Trinitas dengan menjadi manusia yang holistik, komunal, dan ekologis	Kristus adalah Gambar Allah, dan manusia menyerupai Allah melalui partisipasi dalam Gambar Allah
Arketipe	Doktrin perikoresis Trinitas	Persatuan hipostatis
Keprihatinan	Antropologi dominatif dan individualistik	Antropologi yang antroposentris

Penekanan	Relasi manusia dengan sesamanya dan ciptaan lainnya	Relasi manusia dengan Allah di dalam Kristus
-----------	---	--

Tabel IV.1 Perbandingan makna *imago Dei*

Dapat diamati bahwa Moltmann memaknai manusia sebagai *imago Dei* sebagai komunitas manusia yang menganalogikan Trinitas, khususnya relasi perikoresis antara ketiga pribadi Trinitas. Moltmann berargumen bahwa setiap keberadaan, baik antar pribadi Trinitas, antara Allah dengan ciptaan maupun antara ciptaan itu sendiri, saling terikat satu dengan yang lain dalam sebuah relasi yang saling berkelindan namun juga menjamin keunikan dan integritas bagi setiap keberadaan yang berelasi. Manusia menganalogikan perikoresis dalam 3 hal, yakni: (1) sebagai manusia holistik dengan jiwa dan tubuh yang saling berelasi secara perikoretis; (2) sebagai manusia komunal yang berelasi secara perikoretis dengan sesamanya sebagai sahabat yang saling mengasihi dan memberikan ruang/kebebasan bagi yang dikasihi secara bersamaan; (3) sebagai manusia ekologis yang memerintah atas ciptaan lainnya bukan dengan dominasi tetapi dengan bergantung kepada ciptaan lainnya juga. Proposal Moltmann ini menyatakan keunikan dan relevansi dari pengakuan akan Allah Trinitas ke dalam isu antropologi. Tidak hanya itu, Moltmann juga memperluas peranan antropologi dalam isu ekologis.

Kontras dengan gagasan Moltmann, Tanner melihat bahwa relasi perikoresis tidak dapat dianalogikan secara langsung oleh karena perbedaan ontologis antara Allah dengan manusia. Hal ini juga ditunjukkan dengan bagaimana Tanner berargumen bahwa designasi *imago Dei* tidaklah merujuk kepada manusia yang menyerupai Allah tetapi Pribadi Kedua Trinitas yang adalah Gambar sempurna dari Bapa-Nya menurut konsubstansialitas-Nya. Berbeda dengan Gambar Allah, manusia yang non-ilahi hanya menyerupai atau

menggambarkan Allah melalui partisipasi dalam Allah, yakni dengan menerimanya sebagai anugerah Allah. Maka dari itu, natur manusia dengan segala keterciptaannya (*weak participation*) tidak dapat menyerupai Allah dengan sepenuhnya dan butuh dilengkapi oleh anugerah Allah dalam Kristus sehingga ia dapat merefleksikan sifat-sifat Allah yang diwujudkan dalam Kristus yang berinkarnasi (*strong participation*). Kristus menjadi satu-satunya paradigma kemanusiaan yang sejati dan Kristus juga adalah satu-satunya akses agar manusia yang non-ilahi bisa bersatu dengan Allah. Ketimbang merujuk kepada doktrin perikoresis dan mengasumsikan kemiripan komunitas manusia dengan Trinitas, Tanner merujuk kepada doktrin persatuan hipostatis demi menekankan kebersatuan dari kedua natur yang berbeda secara radikal. Inkarnasi Kristus menjadi kunci bagi manusia untuk menyerupai Allah melalui partisipasi dalam Kristus, sang Gambar Allah. Proposal Tanner ini menyatakan penekanan kepada dependensi manusia kepada anugerah serta sentralitas Kristus dalam isu antropologis.

4.1.1 *Imago Dei* sebagai analogi Trinitas atau partisipasi dalam sang Gambar Allah?

Proposal Kristosentris Tanner dan bagaimana proposalnya tersebut menyoroti perbedaan ontologis antara Allah dengan ciptaan patut ditekankan dalam diskursus antropologi teologis. Perbedaan ontologis antara Allah dengan manusia sepatutnya tidak dinegasikan dalam diskursus mengenai *imago Dei*. Dibanding dengan proposal Moltmann, khususnya pembahasannya mengenai *divine passibility* yang mendasari manusia sebagai *homo sympathetica*, menunjukkan bagaimana Moltmann mengkonstruksikan pemikiran antropologisnya dengan mengorbankan atribut-atribut ilahi demi ‘mendekatkan’ Allah dengan manusia. Saya sependapat dengan pemikiran Tanner yang menekankan transendensi radikal ilahi, yakni bahwa perbedaan ontologis Allah dengan ciptaan bukan sekadar perbedaan di

dalam spektrum ontologis yang sama tetapi Allah melampaui kategori ciptaan. Ini juga berarti imanensi Allah dan juga keserupaan Allah dengan manusia selayaknya tidak mengurangi transendensi-Nya: *“Because divinity is not a kind, God is not bound by apparent contrasts between divine and creaturely qualities; God is thereby free to enter into intimate community with us, without loss to the divine nature, without sacrificing the difference between God and us.”*³⁴⁰ Hal ini juga diamati oleh Hilda P. Koster, yang menurutnya penekanan Tanner akan transendensi radikal Allah dan relasi non-kompetitif justru menawarkan teologi ekologis yang lebih menjanjikan ketimbang panenteisme Moltmann dan tendensinya untuk menekankan imanensi ilahi.³⁴¹

Namun, di sisi lain saya juga berpendapat bahwa perbedaan ontologis tersebut juga sebaliknya tidak menegaskan bahwa relasi intra-Trinitaris dapat dianalogikan dalam komunitas manusia walau secara terbatas. Hal ini dikarenakan manusia adalah karya ciptaan Trinitas, sehingga sepatutnya komunitas manusia pun juga memiliki jejak-jejak Trinitas (*vestigia Trinitatis*). Dengan kata lain, saya setuju dengan Moltmann bahwa sampai batas tertentu, perikoresis Trinitas dapat dianalogikan dalam komunitas manusia. Doktrin perikoresis memang menyatakan akan keunikan Trinitas yang melampaui relasi komunitas manusia. Kebergantungan seorang pribadi manusia partikular dengan pribadi partikular lainnya tidak bersifat absolut, namun hal tersebut tidak menegaskan fakta bahwa seorang manusia tetap bergantung kepada sesamanya walau kepada siapa ia berelasi bisa berubah-ubah. Walau manusia tidak dapat ‘saling tinggal dalam’ kehidupan sesamanya, namun seorang manusia dapat menjalin relasi kasih resiprokal dengan sesamanya tanpa harus mendominasi yang

³⁴⁰ Tanner, *Jesus, Humanity and the Trinity*, 8.

³⁴¹ Hilda P. Koster, "Questioning Eco-Theological Pantheisms: The Promise of Kathryn Tanner's Theology of God's Radical Transcendence for Ecological Theology", *Scriptura* 111, no. 3 (2012): 393-394.

dikasihinya. Kebergantungan manusia kepada sesamanya dan mengasihi sesamanya secara resiprokal menyatakan keserupaan manusia kepada Trinitas.

Tidak hanya itu, dalam hal ini peranan Kristus sebagai paradigma akan penyerupaan Trinitas yang sempurna menjadi penting. Kehidupan Kristus menjadi paradigma sempurna bagi manusia untuk menjawab sampai batas manakah perikoresis dapat dianalogikan oleh manusia. Dengan kata lain, konstruksi komunitas manusia sebagai analogi perikoresis sepatutnya juga bersifat Kristosentris. Diskursus mengenai penyerupaan Trinitas yang terlepas dari perenungan akan Kristus dan bagaimana ia berelasi dengan sesamanya dapat menjadi sebuah spekulasi yang abstrak atau bahkan tidak natural untuk dirupai oleh manusia. Penyerupaan komunitas manusia akan Trinitas juga sepatutnya melihat kepada Kristus sebagai paradigma. Kehidupan Kristus, khususnya relasinya dengan sesamanya, merupakan perwujudan sempurna bagaimana seorang manusia berelasi dengan sesama sebagai analogi relasi kasih yang Anak nikmati dengan Bapa dan Roh. Persatuan hipostatis menempati posisi yang penting dalam diskusi antropologis karena melalui Allah mengkomunikasikan kasih yang dinikmati setiap pribadi Trinitas kepada manusia untuk kemudian dianalogikan dalam komunitas ciptaan. Maka dari itu, Kristus sesungguhnya menjadi sang Gambar Allah yang menggambarkan relasi perikoresis dalam relasinya dengan sesamanya manusia. Dengan ini, penekanan Moltmann akan analogi Trinitas dan penekanan Kristosentris dari Tanner dapat saling melengkapi hingga mengkonstruksikan sebuah antropologi yang Trinitaris dan Kristosentris secara bersamaan.

Namun di sisi yang lain, saya juga setuju dengan proposal Tanner yang ingin menekankan bahwa penyerupaan manusia bukanlah sebuah usaha imitasi yang natural melainkan merupakan sebuah anugerah dalam Kristus. Bahkan sejak penciptaan, Tanner

melihat natur manusia butuh dilengkapi oleh anugerah melalui kehadiran Firman dan Roh yang melaluinya manusia dapat menyerupai Allah. Maka dari itu, proposal antropologis Tanner melihat pentingnya Kristus sebagai satu-satunya akses agar manusia dapat menyerupai Allah. Dengan menggabungkan konsep Moltmann mengenai *imago Trinitatis*, maka manusia dapat menganalogikan Trinitas hanya dengan Kristus sebagai akses bagi manusia. Hanya dengan menerima anugerah Allah di dalam Kristus yang berinkarnasi, manusia menerima anugerah untuk berelasi dengan sesamanya dalam kasih yang resiprokal. Dengan kata lain, menganalogikan Trinitas juga adalah anugerah yang diberikan oleh Allah dalam Kristus dan bukan sebuah kemampuan natural manusia terlepas dari anugerah Allah. Maka dari itu, mengembangkan dari pemikiran Tanner dan Moltmann, Kristus tidak hanya paradigma tetapi juga adalah akses agar manusia dapat menganalogikan perikoresis. Hanya melalui Kristus, sang Gambar Allah, manusia dapat menjadi *imago Trinitatis*.

4.1.2 *Imago Dei* sebagai deskripsi relasi sosial atau relasi Allah dengan manusia?

Keunikan makna *imago Dei* dari kedua teolog juga dinyatakan dalam kontras akan keprihatinan dari masing-masing teolog. Moltmann memiliki keprihatinan terhadap antropologi yang individualistik dan dominatif, sedangkan Tanner memiliki keprihatinan terhadap antropologi antroposentris dan independen dari anugerah Allah. Tidak hanya itu, pada akhirnya kedua teolog ini menyatakan penekanan yang berbeda, di mana Moltmann menekankan relasi horizontal manusia dengan sesama manusia dan ciptaan sedangkan Tanner menekankan relasi vertikal antara manusia dengan Allah. Dengan demikian, keprihatinan dan penekanan dari masing-masing teolog menawarkan keunikan dan juga kelebihan dari pemikiran mereka.

Keprihatinan Moltmann dinyatakan dalam bagaimana ia mencurigai doktrin Trinitas dari Agustinus dan Aquinas, khususnya mengenai keutamaan jiwa. Antropologi Moltmann menawarkan kontribusi yang tidak hanya menunjukkan kebaikan dari tubuh itu sendiri tetapi juga kebergantungan dan hubungan timbal-balik antara jiwa dengan tubuh sehingga keduanya sepatutnya dilihat dalam sebuah kesatuan. Moltmann juga bertujuan untuk mengkonstruksikan sebuah antropologi yang bersifat komunal dengan menekankan ketersalingan dan kebergantungan individu dalam komunitas yang tidak saling mendominasi satu dengan lainnya. Konsepnya mengenai persahabatan terbuka juga menunjukkan bagaimana doktrin perikoresis dianalogikan dalam komunitas manusia demi mencegah individualisme serta dominasi antar sesama manusia. Hal ini menunjukkan Moltmann berupaya untuk mengembangkan keunikan doktrin Trinitas sebagai jawaban bagi isu-isu sosial. Dengan ini, proposal Moltmann menawarkan komunitas alternatif yang dapat menjawab keresahan sosial, seperti penindasan kolonialisme, eksploitasi kaum miskin oleh yang kaya, serta rasisme. Tidak hanya itu, penjelasan Moltmann mengenai manusia sebagai *imago mundi* bertujuan untuk menyeimbangkan peran manusia untuk memerintah atas alam ciptaan sehingga pemerintahan tersebut tidak jatuh kepada eksploitasi atas alam ciptaan melainkan menyatakan kebergantungan manusia kepada ciptaan lainnya. Maka dari itu, pengembangan Moltmann akan konsep *imago Trinitatis* sebagai manusia holistik, komunal dan ekologis menyatakan bagaimana doktrin Trinitas dapat dikembangkan untuk menjawab isu-isu antropologis secara horizontal.

Di sisi lain, keprihatinan Tanner terhadap antropologi yang antroposentris ini ditunjukkan dengan bagaimana ia menekankan akan aksi *gift-giving* Allah kepada manusia, yang di mana Allah memberikan Firman dan Roh-Nya untuk hadir di tengah manusia demi memampukan manusia untuk menyerupai sang Gambar Ilahi. Tanner mengembangkan

antropologi yang berpusat kepada Allah ketimbang berpusat kepada karakteristik natur manusia itu sendiri. Tanner mengkritisi pandangan mengenai analogi Trinitas dalam komunitas manusia sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan naturnya. Ketimbang mengembangkan bagaimana manusia dapat berusaha menyerupai Allah, Tanner mengedepankan bagaimana Allah beranugerah dengan berinkarnasi yang melaluinya manusia dapat merefleksikan Gambar Allah yang diwujudkan dalam kehidupan manusia Yesus. Tanner menekankan sentralitas *gift-giving* ilahi, khususnya dalam inkarnasi, dalam konsep *imago Dei*. Selain itu, penjelasan Tanner mengenai sifat *plasticity* dan *incomprehensibility* dari natur manusia menyatakan pendekatan apokatik dari antropologi Tanner. Natur manusia dikarakterisasi bukan dari definisi atau karakter natur itu sendiri tetapi dari keterbukaan dan kebergantungan natur tersebut kepada anugerah Allah di dalam Kristus. Dengan ini, penekanan Tanner akan *gift-giving* Allah dalam Kristus dan sifat *plasticity* manusia menyatakan fokus Tanner kepada relasi vertikal manusia dengan Allah. Antropologi Tanner memiliki kelebihan karena menekankan bahwa isu antropologis tidak hanya bersifat horizontal tetapi juga vertikal. Isu kemanusiaan bukan hanya masalah dominasi, individualisme, atau eksploitasi alam saja tetapi juga ketidakmampuan manusia untuk hidup menyerupai sang Gambar Ilahi sesuai dengan tujuannya diciptakan.

Saya melihat bahwa keprihatinan dan penekanan dari kedua pemikiran ini dapat saling melengkapi. Masing-masing keprihatinan yang disuarakan oleh Moltmann dan Tanner bersifat absah dan konsep *imago Dei* sepatutnya dapat menjawab baik keresahan terhadap antropologi yang individualistik dan dominatif maupun keresahan terhadap antropologi yang antroposentris. Terlebih lagi, penekanan vertikal dari antropologi Tanner dan penekanan horizontal dari antropologi Moltmann tidak perlu dibenturkan tetapi dapat dikonstruksikan menjadi antropologi yang menawarkan perspektif vertikal serta horizontal secara bersamaan.

Menjadi *imago Dei* berarti dianugerahi oleh Allah untuk menyerupai-Nya dalam Kristus sesuai tujuannya diciptakan, serta mewujudkan keserupaan tersebut di dalam menjadi manusia yang holistik, komunal, dan ekologis. Menjadi *imago Dei* menyatakan relasi dengan Allah dan juga relasi dengan sesama manusia dan ciptaan.

Bahkan, kedua aspek tersebut saling bergantung antara satu dengan yang lain. Sebelum manusia dapat menjadi *imago Trinitatis* dalam relasinya dengan sesamanya dan sesama ciptaan, maka manusia juga memerlukan anugerah Allah untuk menyerupai Allah. Dengan ini, penekanan horizontal dari konsep *imago Dei* juga bergantung kepada penekanan vertikal dari konsep *imago Dei*. Hal ini tidak hanya berlaku ketika manusia jatuh dalam dosa, tetapi pada dasarnya manusia membutuhkan anugerah Allah untuk memiliki keberadaan dan terlebih lagi menyerupai Allah dalam Kristus. Jika menjadi manusia adalah menjadi sahabat bagi sesamanya dalam kasih sebagai analogi Trinitas, berarti manusia juga membutuhkan anugerah Allah di dalam Kristus untuk mewujudkan relasi perikoretis tersebut. Jika menganalogikan Trinitas membutuhkan Kristus sebagai akses dan paradigma sesuai konklusi bagian sebelumnya, maka menganalogikan Trinitas juga mengasumsikan anugerah Allah dalam Kristus dan keterbukaan manusia terhadap anugerah tersebut. Dengan kata lain, menjadi *imago Trinitatis* adalah sebuah anugerah yang Allah berikan kepada manusia melalui hadirat Firman dan Roh yang berasal dari luar dirinya sendiri.

Bahkan, mengembangkan dari pemikiran Tanner mengenai *plasticity*, konsep tersebut tidak hanya menyatakan keterbukaan manusia kepada Allah tetapi kepada pengaruh eksternal pada umumnya. Walau Tanner menekankan bahwa Allah menciptakan manusia dengan *plasticity* untuk terbuka kepada anugerah Allah, hal ini juga tidak memungkiri bahwa manusia juga bersifat *plastic* terhadap sesamanya dan ciptaan lainnya. Dalam penjelasan Tanner

mengenai manusia yang jatuh dalam dosa pun, Tanner melihat manusia berdosa sebagai manusia yang *plastic* kepada ciptaan dan menjadikannya sebagai orientasi pusat hidupnya. Maka dari itu, konsep *plasticity* Tanner juga dapat dikembangkan untuk tidak hanya menyoroti keterbukaan manusia kepada Allah tetapi juga menyoroti keterbukaan manusia kepada sesamanya. Dalam konteks komunal, *plasticity* manusia dinyatakan di dalam reseptivitas manusia kepada sesamanya. Maka dari itu, manusia pada naturnya tidak hanya bergantung dan terbuka kepada pengaruh dari Allah tetapi juga bergantung kepada sesamanya dan ciptaan lainnya. Keterbukaan manusia secara vertikal mengasumsikan keterbukaan manusia secara horizontal.

4.1.3 Antropologi Trinitaris dan Kristosentris

Melalui menggabungkan antropologi Moltmann dengan Tanner, antropologi Reformed khususnya dalam pemikiran Bavinck dapat dikembangkan dengan menambahkan perspektif teologis sebagai titik tolak dalam mengkonstruksikan makna *imago Dei*. Bavinck dalam *Reformed Ethics* menjelaskan mengenai makna *imago Dei* berarti keserupaan dengan Allah yang diwujudkan dalam esensi (jiwa dan tubuh), kapasitas dan kemampuan esensi tersebut (mengetahui, merasa, berkehendak dan bertindak), serta karakteristik etis dari esensi tersebut dengan kapabilitiasnya (kekudusan, kebenaran, dan keadilan).³⁴² Antropologi Bavinck berangkat dari perenungan akan karakteristik kemanusiaan itu sendiri yang memiliki keserupaan dengan Allah. Dalam *Reformed Dogmatics*, Bavinck mengikuti pemikiran Agustinus mengenai aspek psikis manusia sebagai analogi Trinitas.³⁴³ Namun, Bavinck berargumentasi bahwa tidak hanya jiwa melainkan seluruh keberadaan manusia, baik jiwa sekaligus tubuh, adalah gambar Allah. Bavinck mendasari argumentasinya tersebut

³⁴² Herman Bavinck, *Reformed Ethics*, vol. 1, *Created, Fallen, and Converted Humanity*, 36-49.

³⁴³ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 2, *God and Creation*, 557.

berdasarkan peristiwa inkarnasi Kristus sebagai manifestasi komunikasi Allah kepada ciptaan yang klimaktis:

“Just as God, though he is spirit (pneuma), is nevertheless the Creator of a material world that may be termed his revelation and manifestation, with this revelation coming to its climax in the incarnation, so also the spirit of man is designed for the body as its manifestation. The incarnation of God is proof that human beings and not angels are created in the image of God, and that the human body is an essential component of that image. From the beginning creation was so arranged and human nature was immediately so created that it was amenable to and fit for the highest degree of conformity to God and for the most intimate indwelling of God.”³⁴⁴

Selain itu, Bavinck menjelaskan bagaimana manusia menyerupai Kristus karena menyatukan dunia material dan spiritual sehingga menjadi mediator antara keduanya sebagai *mikrotheos* dan *microcosmos*.³⁴⁵ Dari pengamatan ini, Bavinck melihat relevansi doktrin Trinitas kepada antropologi masih berkutat di dalam aspek psikis. Tidak hanya itu, penggunaan Kristologi untuk menerangi antropologi yang diupayakan Bavinck hanya seputar kesatuan jiwa dan tubuh demi menjawab konsep keutamaan jiwa. Dengan ini, tidak dipungkiri Bavinck memiliki keprihatinan terhadap antropologi Platonis yang merendahkan aspek somatis. Jessica Joustra menilai bahwa antropologi Bavinck mengenai holisme antara jiwa dengan tubuh ini hanya memberikan fondasi dan masih memiliki banyak ruang untuk dikembangkan untuk menjawab isu-isu sosial/komunal dalam kemanusiaan.³⁴⁶

Dengan demikian, Bavinck mengembangkan antropologi dengan menggunakan perspektif teologis secara minimalis dan tidak komprehensif. Antropologi Bavinck tidak berangkat dari perenungan teologis mengenai siapakah Allah Trinitas dan karya-Nya dalam Kristus. Bavinck sekadar melihat doktrin Trinitas dan Kristologi dapat menerangi antropologi tetapi tidak melihatnya menjadi dasar dan pusat dalam diskusi antropologis. Sintesis dari

³⁴⁴ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 2, *God and Creation*, 560.

³⁴⁵ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 2, *God and Creation*, 562.

³⁴⁶ Jessica Joustra, “An Embodied Imago Dei: How Herman Bavinck’s Understanding of the Image of God Can Help Inform Conversations on Race,” *Journal of Reformed Theology* 11, no. 1 (2017), 23.

pemikiran dari Moltmann dan Tanner dapat memberikan sumbangsih untuk mengembangkan antropologi yang bersifat Trinitaris dan sekaligus Kristosentris. Ini berarti tidak hanya menggunakan doktrin Trinitas dan Kristologi untuk menerangi tetapi juga menjadi dasar dari diskusi antropologis. Dengan demikian, designasi *imago Dei* tidak hanya berangkat dari menjabarkan mengenai karakteristik, relasi ataupun fungsi manusia pada dirinya sendiri tetapi berangkat dari siapakah Allah Tritunggal dan karya-Nya dalam Kristus yang dirupai dan digambarkan oleh manusia.

Sebagai sintesis dari pemikiran Moltmann dan Tanner, *imago Dei* berarti menyerupai Trinitas dengan menjadi manusia yang holistik, komunal, dan ekologis. Menganalogikan Trinitas ini adalah manifestasi jejak Trinitas dalam kemanusiaan yang sekaligus sebuah anugerah yang dikomunikasikan Allah melalui Kristus sebagai satu-satunya akses. Tidak hanya itu, Kristus sebagai Gambar Allah yang berinkarnasi juga menjadi paradigma bagi komunitas Kristen karena hanya Dia yang mengejawantahkan relasi kasih yang Ia nikmati bersama Bapa dan Roh di dalam relasinya dengan sesamanya manusia. Dengan demikian, *imago Dei* tidak hanya menyatakan akan relasi antara manusia dengan Allah tetapi juga menyatakan relasi jiwa-tubuh, relasi antar sesama manusia, dan relasi antar sesama ciptaan. Antropologi yang sedemikian rupa dapat menjadi alternatif terhadap antropologi yang individualistik dan dominatif serta antropologi yang antroposentris dan independen dari Allah dan karya-Nya dalam Kristus.

4.2 Aspek sosial dari *Imago Dei*

Aspek sosial *Imago Dei*

Jurgen Moltmann

Kathryn Tanner

Pengertian	Komunitas manusia yang menganalogikan Trinitas dan menyerupai <i>passion</i> dan kasih dialektis Kristus	Partisipasi manusia dalam misi Trinitaris untuk menyalurkan anugerah Allah kepada sesama
Titik acuan	Perikoresis Trinitas dan Kristologi staurosentris	Aksi <i>gift-giving</i> ilahi dalam inkarnasi
Karakteristik kasih dalam komunitas	Kasih resiprokal yang menjamin kebebasan; kasih dialektis yang rela bersolidaritas dalam penderitaan	Kasih tidak bersyarat dan tidak menuntut pembalasan budi sebagai hutang

Tabel IV.2 Perbandingan aspek sosial *imago Dei*

Menurut Moltmann, aspek sosial dari *imago Dei* dinyatakan dalam bagaimana komunitas manusia sebagai *imago Trinitatis* menyerupai relasi perikoresis Trinitas. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, konstruksi Moltmann mengenai *imago Trinitatis* yang menyatakan bagaimana manusia menganalogikan relasi perikoresis, yakni hidup secara holistik, komunal, dan ekologis. Prinsip dari analogi perikoresis yang ditekankan oleh Moltmann ini adalah bagaimana setiap manusia di dalam sebuah komunitas dapat saling mengasihi secara resiprokal dan di dalam relasi kasih tersebut, keunikan dan kebebasan dari setiap individu tidak dinegasikan. Inilah yang dimaksudkan Moltmann dengan konsep persahabatan terbuka dalam komunitas Kristen yang diikat oleh Roh Kudus. Seseorang menjadi sahabat bagi sesamanya ketika mengasihi sesamanya namun memberi ruang/kebebasan baginya sehingga keunikan dan identitasnya tidak dileburkan. Hal ini menyerupai relasi perikoresis Trinitas di mana ketiga pribadi saling mengasihi dan saling tinggal di dalam pribadi yang lain tanpa menegasikan keunikan personal dari setiap pribadi.

Tidak hanya itu, konsep Moltmann mengenai *imago Christi* juga menjelaskan bagaimana sebuah komunitas Kristen menyatakan kasih dialektis dan bersolidaritas kepada sesama dalam penderitaan. Kasih dialektis ini berarti kasih dan solidaritas kepada yang liyan, yakni mencintai mereka yang tidak dicintai, bersahabat dengan para musuhnya, dan merengkuh mereka yang terbuang. Menurut pengamatan Johannes P. Deetlefs, kasih semacam ini memungkinkan komunitas Kristen untuk mengasihi manusia yang lain dengan menembus batas-batas sosial seperti latar belakang, privilese, gender, strata sosial, kuasa politis dan kemampuan ekonomis.³⁴⁷ Komunitas Kristen bukanlah persekutuan individu-individu yang serupa dan nyaman dengan keserupaan tersebut. Selain itu, kasih semacam ini mendorong komunitas Kristen untuk bersolidaritas dengan penderitaan sesamanya. Dengan ini, kasih dialektis yang ditunjukkan oleh komunitas Kristen mengasumsikan adanya penyangkalan diri, pengorbanan dan solidaritas dalam penderitaan dengan mereka yang dikasihinya. Kasih dialektis dalam komunitas Kristen ini merupakan wujud bagaimana manusia bersimpati atau memiliki *compassion* dengan *passion* Allah dalam Kristus yang bersolidaritas dengan manusia yang liyan dan menderita. Sesuai dengan analisa dalam bab 2, pemikiran Moltmann mengenai kasih dialektis dapat menjadi kontribusi yang berguna jika dialihkan tumpuannya dari konsep *divine passibility* kepada *passion* Kristus kepada sesamanya manusia seturut natur manusianya. Dengan ini, komunitas *imago Christi* memiliki persatuan simpatetis dengan Kristus yakni mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi dan rela menderita sebagaimana Kristus rela menderita bagi sesamanya.

Sebagai kontras, Tanner mengembangkan aspek sosial dari *imago Dei* sebagai bentuk partisipasi manusia dalam misi Trinitaris. Ketimbang melihatnya sebagai upaya manusia untuk

³⁴⁷ Johannes P. Deetlefs, "Political Implications of the Trinity: Two Approaches", *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019), 6.

menyerupai Trinitas, manusia mengasihi sesamanya sebagai implikasi dari persatuan mereka dalam Kristus yang melaluinya manusia berpartisipasi dalam misi Trinitaris. Setelah manusia menerima anugerah dalam Kristus dan ‘diangkat’ (*ascent*) menjadi anak Allah dalam Kristus, mereka diutus seperti Kristus, untuk ‘turun’ (*descent*) kepada sesamanya. Maka dari itu, mengasihi sesamanya adalah respons terhadap anugerah Allah yang menyatukannya dengan Kristus dan wujud menyerupai Kristus yang diutus oleh Bapa dan dipenuhi Roh untuk mengasihi dunia. Tanner merujuk kepada ekonomi Trinitas di dalam Kristus ketimbang Trinitas ontologis dalam mengembangkan aspek sosial dalam pemikiran antropologinya.

Mereka yang diutus untuk mengasihi sesamanya ini disatukan dalam komunitas yang saling memenuhi (*community of mutual fulfillment*). Komunitas tersebut dikarakterisasi dengan relasi *gift-giving* yang menyerupai *gift-giving* ilahi melalui inkarnasi Kristus. Tanner merujuk kepada kasih yang Allah tunjukkan kepada ciptaan di dalam Kristus ketimbang kepada kasih antar pribadi Trinitas di dalam Trinitas imanen sebagai model. Dalam skema *gift-giving* ilahi, Allah mengasihi manusia dalam Kristus bukan karena kebbaikannya dan tidak mensyaratkan penerima anugerah tersebut untuk membalas kepada Allah. Dengan ini, manusia sepatutnya mengasihi/memberi dengan tulus dan tidak menuntut pembalasan atau resiprositas dari mereka yang dikasihi/menerima. Bagi Tanner, relasi resiprokal atau timbal-balik berarti relasi yang digerakkan oleh keberhutangan dan berlawanan dengan sifat *gratuity* dari anugerah Allah. Dalam *community of mutual fulfillment*, setiap aksi kasih kepada sesamanya tidak hanya menguntungkan yang menerima tetapi juga yang memberi secara bersamaan. Hal ini dikarenakan dalam komunitas tersebut, seseorang mengasihi/memberi karena sudah terlebih dahulu diberi oleh Allah dan sesamanya. Selain itu, setiap kebaikan yang diterima seseorang dalam komunitas tersebut merupakan keuntungan bersama. Sebagaimana Allah mengasihi bukan dengan mengorbankan sesuatu dari natur-Nya melainkan mengasihi dari kelimpahan,

maka manusia yang sudah dikasihi juga diutus untuk mengasihi dari kelimpahan. Manusia yang sudah diberikan anugerah berarti manusia tidak akan merasa dirugikan atau perlu mengorbankan sesuatu yang dimilikinya ketika ia memberi kepada sesamanya.

4.2.1 Mengasihi sesama sebagai analogi perikoresis atau partisipasi dalam misi Trinitaris?

Salah satu perbedaan dari aspek sosial antropologi masing-masing teolog terletak dalam bagaimana Moltmann melihat mengasihi sesama manusia sebagai analogi perikoresis sedangkan Tanner melihat mengasihi sesama manusia sebagai respons terhadap anugerah Allah dalam Kristus dan partisipasi dalam misi Trinitaris. Moltmann melihat seorang manusia sebagai *imago Trinitatis* sebagai seorang sahabat yang mengasihi sesamanya sebagai bentuk penyerupaan akan Trinitas. Sedangkan Tanner tidak menyetujui bahwa Trinitas dapat dianalogikan oleh komunitas manusia dikarenakan oleh perbedaan ontologis yang radikal antara Allah dengan manusia. Bagi Tanner, kasih Allah dalam inkarnasi Kristus menawarkan model yang lebih baik dan lebih konkrit ketimbang kasih intra-Trinitaris dalam kekekalan.

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, perbedaan ontologis antara Allah dengan ciptaan sepatutnya tidak menegaskan bahwa komunitas manusia juga memiliki jejak Trinitas (*vestigia trinitatis*) khususnya di dalam ketersalingan dan kebergantungannya secara sosial. Sebaliknya, patut ditekankan pula secara bersamaan bahwa komunitas manusia menganalogikan Trinitas secara terbatas atau dalam taraf manusiawi. Manusia tidak dapat berelasi secara perikoretis sebagaimana ketiga pribadi Trinitas saling berelasi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, komunitas manusia menganalogikan Trinitas dengan berpusat kepada Kristus sebagai satu-satunya akses dan paradigma. Dengan demikian, komunitas manusia menyerupai Trinitas bukan dengan kuasa naturalnya sendiri melainkan sebuah anugerah Allah yang dikomunikasikan melalui Kristus. Dengan ini, penekanan Moltmann

mengenai analogi Trinitas dihindari dari mengidentifikasi natur Allah dengan manusia melalui penekanan Tanner akan perbedaan ontologis yang radikal.

Maka dari itu, menganalogikan Trinitas dengan berpartisipasi dalam misi Trinitaris tidak perlu dibenturkan. Menyerupai Trinitas dengan saling mengasihi dan menjadi sahabat bagi sesama manusia juga merupakan bagian dari misi Trinitas kepada dunia. Diutus oleh Bapa untuk berpartisipasi dalam misi Anak dengan kuasa Roh juga berarti diutus untuk mengundang sesamanya manusia ke dalam sebuah komunitas yang menghadirkan kasih intra-Trinitaris yang dianalogikan dalam taraf manusiawi. Dengan demikian, dapat diamati bahwa proposal Tanner menyatakan dasar dan tujuan seorang Kristen mengasihi sesamanya sedangkan proposal Moltmann mendeskripsikan bagaimana seorang Kristen mengasihi sesamanya dalam komunitas Kristiani. Tanner menjabarkan alasan mengapa gereja menyatakan kasih Allah, sedangkan Moltmann menjabarkan kasih seperti apa yang sepatutnya gereja nyatakan dalam menjalankan misi tersebut. Dengan menggabungkan keunikan penekanan dari masing-masing teolog, maka sebuah komunitas Kristen mengasihi sesamanya sebagai respons anugerah Allah dalam Kristus dan sebagai partisipasi dalam misi Allah. Tidak hanya itu, komunitas Kristen juga menjalankan misi tersebut dengan menganalogikan Trinitas melalui relasi persahabatan yang saling mengasihi secara resiprokal tanpa menegasikan kebebasan dan keunikan individu.

4.2.2 Persahabatan yang resiprokal-dialektis atau *community of mutual fulfillment*?

Proposal Tanner mengenai *gift-giving* ilahi sebagai model dalam *community of mutual fulfillment* menunjukkan pentingnya relasi kasih yang tulus dan tidak bersyarat. Seorang manusia yang dipersatukan dalam Kristus mengasihi sesamanya karena sudah dikasihi Allah terlebih dahulu, sehingga ia mengasihi sesamanya sebagai wujud partisipasi dalam misi Allah mencurahkan kepenuhan kebaikan ilahi kepada dunia. Kasih Allah dalam inkarnasi yang

bersifat unilateral yang dirupai oleh komunitas Kristen menekankan kasih yang bersifat sukarela dan tanpa memperhitungkan kelayakan sang penerima serta tidak menuntut pembalasan budi yang dari yang dikasihi. Sedangkan, proposal Moltmann mengenai persahabatan dengan kasih resiprokal menyatakan pentingnya seorang manusia tidak hanya mengasihi tetapi juga dikasihi dalam komunitas Kristen. Kasih tidak hanya merupakan aksi memberi kepada yang lain tetapi juga menerima kasih dari yang lain juga. Sebagai analogi akan perikoresis Trinitas yang menekankan kasih resiprokal, manusia tidak hanya bergantung kepada sesamanya tetapi juga mengasihi sesamanya dan dikasihi sesamanya tanpa mendominasi mereka yang dikasihi dengan menegasikan keunikan dan kebebasan setiap pribadi. Tanner menekankan kasih unilateral, sedangkan Moltmann menekankan kasih resiprokal. Tanner menekankan relasi kasih dengan yang tulus, sedangkan Moltmann menekankan ketersalingan dalam relasi kasih.

Menurut saya, kedua pemikiran menyatakan karakteristik kasih yang penting untuk diwujudkan dalam sebuah komunitas Kristen. Dengan ini, kedua konstruksi antropologis mengenai relasi antara sesama manusia dari kedua teolog sepatutnya dapat saling melengkapi satu dengan yang lain. Bahkan, walaupun arah komunikasi kasih dari kedua penekanan berbeda (unilateral dan resiprokal), namun prinsip kasih Allah yang Tanner soroti dalam inkarnasi Kristus sebagai model bagi komunitas Kristen dapat ditemukan pula dalam prinsip kasih perikoresis yang dijadikan model oleh Moltmann. Hal ini dikarenakan kasih Trinitas *ad extra* sepatutnya tidak berbenturan dan tidak terpisahkan dari kasih Trinitas *ad intra*, bahkan kasih *ad intra* adalah arketipe dari kasih *ad extra*. Bagaimana Allah mengasihi manusia dalam inkarnasi Kristus berkait dan bahkan berdasar kepada kasih yang dikomunikasikan antara pribadi Trinitas dalam kesatuan perikoretis. Inkarnasi Kristus menyatakan kasih Allah yang mempersatukan dua natur yang berbeda secara radikal tanpa menegasikan perbedaan kedua

natur tersebut; dan hal ini bertumpu kepada kasih intra-Trinitaris yang menyatakan komunikasi kasih antara pribadi Trinitas yang tidak meleburkan perbedaan antar pribadi. Inkarnasi Kristus menyatakan kasih yang tidak bersyarat dan tidak menuntut pembalasan; dan begitu pula komunikasi kasih dalam perikoresis bersifat natural bagi setiap pribadi Trinitas sesuai natur ilahi yang adalah kasih sehingga resiprositas kasih tersebut diwujudkan bukan dari keterpaksaan tetapi sebuah ekspresi ketulusan untuk saling mengasihi.

Dengan demikian, konsep komunitas manusia yang menganalogikan prinsip kasih dalam inkarnasi Kristus tidak perlu dibenturkan dengan konsep komunitas yang menganalogikan prinsip kasih dalam perikoresis. Konstruksi antropologis Tanner yang menekankan *gift-giving* ilahi dalam inkarnasi sebagai model sesungguhnya dapat digabungkan dengan konstruksi antropologis Moltmann yang menekankan perikoresis Trinitas sebagai model. Maka dari itu, komunitas Kristen mewujudkan relasi kasih yang bermotivasi tulus dan dilaksanakan secara sukarela, tanpa memperhitungkan kelayakan dan pembalasan budi dari penerima. Seorang manusia mengasihi sedemikian rupa karena ia mengasihi dengan berangkat dari kelimpahan kasih Allah yang terlebih dahulu dicurahkan kepadanya dalam Kristus. Namun secara bersamaan, seorang manusia tidak hanya dikasihi oleh Allah tetapi juga dikasihi oleh sesamanya. Seorang manusia tidak hanya *plastic* terhadap kasih Allah tetapi juga kasih dari sesamanya yang menghadirkan kasih Allah kepadanya. Maka dari itu, komunitas Kristen sepatutnya tidak hanya menyatakan aksi kasih kepada sesamanya tetapi juga menyatakan reseptivitas kasih dari sesamanya. Maka dari itu, proposal Moltmann menjamin komunitas Kristen tidak menjadi perkumpulan individu yang berdikari dan tidak butuh dikasihi oleh sesamanya. Selain itu, resiprositas yang sehat dalam relasi manusia hanya terjadi jika hal tersebut dilaksanakan dalam kasih yang tulus dan tidak bersyarat. Proposal Tanner menjamin resiprositas dalam komunitas Kristen tidak menjadi sebuah sistem pembayaran hutang piutang.

Walau saya berargumen bahwa kasih *ad intra* berkaitan dengan kasih *ad extra*, saya tidak setuju dengan proposal Moltmann yang mengidentifikasikan Trinitas ekonomis dengan Trinitas ontologis hingga mengatribusikan kenosis kepada relasi antar pribadi Trinitas dan *passibility* kepada natur ilahi. Kasih *ad intra* adalah arketipe dari kasih *ad extra* dan bukan sebaliknya. Proposal Moltmann mengupayakan relevansi dan keterkaitan Trinitas dengan *passion* Kristus yang tersalib hingga mengorbankan pengertian teologi tradisional. Namun demikian, proposal Moltmann ini menyoroti pentingnya *passion* Kristus seturut natur manusia-Nya yang bersolidaritas dengan penderitaan manusia hingga disalibkan. Tanpa harus mengambil konklusi Moltmann terhadap *divine passibility*, *passion* Kristus seturut kemanusiaan-Nya dapat menjadi paradigma bagi komunitas Kristen dan dengannya melengkapi pemaparan Tanner terhadap *community of mutual fulfillment*.

Kasih dialektis yang dinyatakan dalam kehidupan Kristus sebagai sahabat bagi sesamanya sepatutnya mendorong komunitas Kristen untuk menembus dan melintasi kategori-kategori sosial yang menjadi sekat dan tembok dalam komunitas tersebut. Kasih yang mencintai mereka yang tidak dicintai dan merangkul mereka yang terbuang, memungkinkan seorang manusia untuk mengasihi seorang yang liyan, yakni manusia lain yang berbeda secara ras, gender, kuasa politik, taraf ekonomi, dan bahkan agama. Kasih dialektis mendorong komunitas Kristen untuk keluar dari keserupaan dalam komunitasnya sendiri yang dijadikan sebagai zona nyaman. Dengan kata lain, proposal Moltmann ini tidak hanya menjabarkan bagaimana sebuah komunitas Kristen mengasihi sesamanya tetapi juga siapakah sesamanya yang harus dikasihi. Dengan demikian jika digabungkan dengan penekanan Tanner, ketulusan kasih yang tidak bersyarat sepatutnya dimanifestasikan tidak hanya kepada sesama manusia yang serupa dalam kategori sosial apapun tetapi juga kepada sesamanya yang tergolong dalam kategori sosial yang berbeda.

Selain itu, konsep *imago Christi* yang Moltmann kembangkan juga mendorong komunitas Kristen menjadi sebuah persahabatan yang rela berkorban dan bersolidaritas kepada sesamanya dalam penderitaan. Hal ini dikarenakan bukan hanya inkarnasi Kristus, namun penyangkalan diri dan kerelaan Kristus untuk berkorban bagi manusia berdosa adalah aspek penting dalam kehidupan-Nya yang selayaknya diimitasi oleh komunitas Kristen. Terlebih lagi, solidaritas dalam penderitaan adalah pengalaman yang secara khusus dialami oleh Kristus seturut natur manusianya sedangkan inkarnasi atau persatuan hipostatis hanya dialami oleh sang Firman dan tidak dimiliki oleh pribadi manusia siapapun. Dengan kata lain, solidaritas dan *passion* Kristus dalam penderitaan dapat memberikan kontribusi antropologis yang lebih relevan dengan manusia, khususnya di dalam kehidupan yang menantikan kerajaan Allah sepenuhnya. Hal ini juga tidak bertabrakan dengan konsep Tanner mengenai *community of mutual fulfillment* yang di mana setiap individu memberi dari kelimpahan tanpa merugikan sang pemberi. Seorang manusia rela berkorban dengan tulus bagi sesamanya justru karena ia sudah terlebih dahulu dikasihi oleh Allah dalam Kristus. Maka dari itu, berangkat dari kelimpahan kasih Allah tersebut pengorbanan seseorang ketika mengasihi justru bukanlah sebuah pengorbanan yang merugikan melainkan sebuah ekspresi sukarela yang mendatangkan sukacita bagi sang pemberi.

4.2.3 Antropologi misional dan komunal

Aspek sosial dari *imago Dei* yang dikembangkan baik oleh Moltmann maupun Tanner juga dapat memberikan kontribusi bagi antropologi Reformed. Dari bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa Bavinck mengembangkan antropologi Reformed untuk menjawab isu keutamaan jiwa yang marak dalam tradisi teologi Barat. Penekanan Bavinck seputar esensi dan kapabilitas kemanusiaan serta definisi *imago Dei* yang holistik menyatakan kurangnya penekanan Bavinck

terhadap aspek sosial dalam diskusi antropologisnya. Antropologi Bavinck yang melihat keseluruhan manusia sebagai *imago Dei* dapat memberi jawaban bagi dominasi jiwa terhadap tubuh, tetapi tidak dapat menjawab isu individualisme, dominasi antar manusia dan dominasi manusia akan alam. Walaupun demikian, Bavinck dalam *Reformed Ethics* juga menyatakan bahwa manusia dicipta dalam keterikatan relasional baik dengan Allah, sesamanya manusia, ataupun dengan alam.³⁴⁸ Namun, sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, Bavinck tidak melihat natur relasionalitas manusia tersebut sebagai analogi Trinitas. Tidak hanya itu, Bavinck tidak menjabarkan mengenai kasih seperti apa yang sepatutnya diwujudkan dalam komunitas manusia tersebut.

Dengan menggabungkan aspek sosial dari antropologi Moltmann ataupun Tanner, menjadi *imago Dei* berarti berpartisipasi dalam misi Trinitaris sebagai bentuk penyerupaan komunitas manusia akan Kristus yang sudah diutus dalam kuasa Roh. Berbagian dalam misi ini berarti komunitas manusia yang dipersatukan dalam Kristus diutus untuk mewujudkan komunitas yang dijalin oleh kasih ilahi menyerupai komunitas Trinitas dalam kekekalan. Relasi kasih yang diwujudkan dalam komunitas ini merupakan kasih yang tulus, tidak bersyarat, dan tidak menuntut pembalasan dari yang dikasihi. Tidak hanya itu, kasih dalam komunitas tersebut bersifat resiprokal sehingga setiap anggota tidak hanya menyatakan aksi kasih tetapi reseptif terhadap kasih dari sesamanya. Kasih dalam komunitas tersebut juga bersifat dialektis, yang berarti mengasihi sesamanya yang liyan dengan menembus kategori-kategori sosial yang menjadi tembok dalam komunitas pada umumnya. Selain itu, kasih dialektis ini berarti juga mengasumsikan kerelaan komunitas Kristen untuk berkorban demi dan bersolidaritas dengan sesamanya dalam penderitaan.

³⁴⁸ Bavinck, *Reformed Ethics*, vol. 1, *Created, Fallen, and Converted Humanity*, 49-62.

4.3 Sifat non-statis *Imago Dei*

Sifat non-statis <i>Imago Dei</i>	Jurgen Moltmann	Kathryn Tanner
Pengertian	Status <i>imago Dei</i> sebagai janji yang mengharapkan penggenapannya dalam Kristus dan transfigurasi eskatologis sebagai <i>gloria Dei</i>	Natur manusia bersifat <i>plastic</i> terhadap anugerah Allah dalam Kristus demi dapat menyerupai sang Gambar Allah
Perspektif	Temporal	Metafisika
Pengaruh eksternal	Masa depan eskatologis	Hadirat Firman dan Roh

Tabel IV.3 Perbandingan sifat ketidaktetapan *imago Dei*

Persamaan yang dapat dilihat dari pemikiran antropologis dari kedua teolog ialah bagaimana keduanya menyoroti sifat ketidaktetapan atau non-statis dari *imago Dei*. Ketimbang mendeskripsikan manusia secara definitif, baik Moltmann ataupun Tanner menyoroti *mutability* dari kemanusiaan. Sifat yang non-statis ini mengasumsikan bahwa manusia memiliki keterbukaan terhadap pengaruh eksternal yang dapat mengubah manusia untuk menjadi sesuatu yang tidak dapat diraihinya terlepas dari pengaruh eksternal tersebut. Dengan ini, kedua teolog dapat dikatakan menawarkan perspektif apokatik dalam antropologi mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan bagi keduanya, natur manusia didefinisikan bukan berdasarkan deskripsi natur itu sendiri tetapi berdasarkan realita yang melampaui manusia. Namun demikian, kedua teolog menyoroti macam keterbukaan yang berbeda dalam antropologinya masing-masing.

Moltmann menawarkan deontologisasi dari definisi *imago Dei* secara historis-temporal. Menurutnya, *imago Dei* tidak hanya mendeskripsikan realita manusia sekarang tetapi juga membawa manusia untuk berpartisipasi dalam realita eskatologis yang Allah hadirkan ke dalam masa kini. Bagi Moltmann, status *imago Dei* bukanlah sekadar proposisi tetapi juga sebuah janji. Seorang *imago Dei* tidak hanya menunjukkan deskripsi tertentu yang membuatnya gambar dan rupa Allah, tetapi juga mengandung janji Allah mengenai manusia baru dalam ciptaan baru yang Allah hadirkan ke dalam masa kini. Hal ini dijelaskan dalam skema Moltmann mengenai *imago Dei-imago Christi-gloria Dei*. Janji *imago Dei* ini digenapi oleh Kristus, sehingga mereka yang menjadi *imago Christi* menerima status *imago Dei* yang digenapi dalam Kristus serta berjalan dalam proses menghadirkan sekaligus menantikan hadirnya transfigurasi kemanusiaan dalam kemuliaan eskatologis (*gloria Dei*). Seorang *imago Dei* atau *imago Christi* berarti terbuka terhadap karya Allah Trinitas yang sedang menghadirkan masa depan eskatologis ke dalam realita masa kini. Tidak hanya itu, masa depan manusia secara eskatologis yang Allah hadirkan ini akan melawan ketidakmanusiawian manusia pada masa kini dan mentransformasinya kepada keserupaan akan Kristus. Penekanan akan *mutability* manusia secara temporal-eskatologis dalam antropologi Moltmann ini menyoroti natur manusia sebagai ciptaan yang sewaktu dan berpartisipasi dalam proses sejarah.

Di sisi lainnya, Tanner menyoroti keterbukaan natur manusia terhadap anugerah Allah dalam Kristus yang mampu memberikan naturnya sesuatu yang tidak dapat diraih oleh naturnya sendiri, yakni keserupaan dengan Gambar Allah secara sempurna. Allah yang senantiasa mengkomunikasikan kebaikan-Nya mengasumsikan natur manusia yang diciptakan untuk menampung Allah dan dirubahkan oleh-Nya. Menurut Tanner, natur manusia diciptakan untuk dilengkapi oleh anugerah Allah melalui hadirat Firman dan Roh. Dengan demikian, natur

manusia memiliki *plasticity* terhadap pengaruh eksternal dari Allah yang dapat mengkomunikasikan sifat-sifat ilahi sehingga manusia dapat menyerupai Allah secara sempurna dan hidup dalam kebaikan ilahi (*strong participation*) dan bukan sekadar dicipta dan memiliki keberadaan dari Allah (*weak participation*). Hadirat Allah adalah semacam ‘udara bersih’ yang dengan menghirupnya manusia dapat hidup dengan baik. Namun, terlepas dari udara yang bersih tersebut dan menghirup udara yang kotor (dengan menjadikan ciptaan sebagai orientasi hidup dalam keberdosaannya) akan mengakibatkan manusia hidup dalam ketidakbaikan. Dengan demikian, sifat non-statis *imago Dei* dalam antropologi manusia terletak dalam kebutuhan serta kemampuan manusia untuk menampung hadirat ilahi sehingga mentransformasikannya kepada keserupaan dengan Kristus.

4.3.1 Keterbukaan kepada masa depan eskatologis atau *plasticity* kepada anugerah Allah dalam Kristus?

Dapat diamati bahwa penekanan temporal-eskatologis dalam antropologi Moltmann menjadi keunikan dari pemikirannya jika dibanding dengan Tanner. Dapat diamati bahwa, konstruksi antropologi Tanner kurang menyoroti aspek temporal. Berdasarkan observasi Brandon Lee Morgan, antropologi Tanner yang menekankan persatuan hipostatis bergerak terlalu cepat dari persatuan natur ilahi dengan natur manusia dalam Kristus kepada persatuan antara manusia dengan Kristus. Dengan kata lain, skema tersebut tidak memberi ruang temporal bagi proses resepsi eklesiastikal yang dialami manusia untuk menerima Injil dan bersatu dalam Kristus.³⁴⁹ Tidak hanya itu, konsep *community of mutual fulfillment* yang kurang menyoroti pengorbanan dan solidaritas dalam penderitaan menunjukkan konstruksi Tanner

³⁴⁹ Morgan, *Gift, Grace, and Ecclesial Time in the Theology of Kathryn Tanner*, 49-51.

kurang memperhitungkan faktor gereja yang sedang hidup dalam masa penantian datangnya kerajaan Allah dalam kepenuhannya.³⁵⁰

Namun, walau antropologi Tanner tidak dikonstruksikan dengan menyoroti aspek temporal-eskatologis, konsep *plasticity* Tanner juga mengasumsikan bahwa manusia berpartisipasi dalam proses untuk menyerupai Gambar Allah secara progresif. Konsep *plasticity* yang dikedepankan Tanner tidak hanya menyatakan akan kebutuhan natur manusia akan anugerah Allah dalam Kristus seturut keterciptaannya tetapi juga kemampuan natur tersebut untuk ‘diregangkan’ secara progresif dalam menyerupai Gambar Allah. Akan tetapi, fokus eskatologis dalam antropologi Moltmann yang berangkat dari dialektika antara kebangkitan Kristus dan kematian-Nya menawarkan perspektif yang tidak disoroti Tanner mengenai bagaimana proses transformasi manusia yang Allah kerjakan diwujudkan. Dalam hal ini, Tanner kurang menunjukkan bagaimana transformasi Allah dilaksanakan dalam konteks keberdosaan manusia di dalam masa penantian akan hadirnya kerajaan Allah dalam kepenuhannya.

Di sisi lainnya, keunikan dari antropologi Tanner dibanding dengan Moltmann adalah dalam menggunakan skema *nature-grace* untuk menjelaskan mengenai tujuan diciptakannya manusia dan kebutuhan natur manusia untuk dilengkapi oleh anugerah Allah dalam Kristus. Penekanan dari kedua teolog terhadap sifat ketidaktetapan manusia menunjukkan bahwa kedua setuju bahwa manusia bersifat dependen terhadap Allah dan karya-Nya. Namun, jika Moltmann menyoroti *mutability* manusia karena ia adalah *imago Dei/imago Christi* yang menantikan penggenapan eskatologis, Tanner menyoroti *mutability* manusia karena kemampuan/hasrat naturalnya untuk ditransformasi oleh anugerah Allah dalam Kristus untuk

³⁵⁰ Pauw, *Ecclesiological Reflections on Kathryn Tanner's Jesus, Humanity, and the Trinity*, 225-226.

menyerupai Allah. Jika Moltmann menyoroti ketidaktetapan manusia secara temporal, Tanner menyoroti dependensi dan ketidaktetapan manusia secara metafisik. Bagi Tanner, natur manusia adalah keberadaan yang butuh dilengkapi oleh anugerah dan melaluinya berpartisipasi dalam Allah di dalam Kristus.

Menurut saya, penekanan Tanner dapat melengkapi antropologi Moltmann. Antropologi Tanner menjelaskan mengenai keberadaan manusia yang secara naturnya membutuhkan hadirat Allah yang melaluinya mentransformasikannya dalam keserupaan akan Kristus. Kebutuhan natur manusia tersebut akan Allah sejatinya juga diwujudkan secara progresif dan eskatologis. Keterbukaan *imago Dei* akan masa depan eskatologis Allah, sebagaimana Moltmann tekankan, merupakan manifestasi akan *plasticity* natur manusia akan anugerah Allah. Namun, di sisi lainnya, antropologi Tanner juga dapat dikembangkan oleh penekanan temporal-eskatologis dalam antropologi Moltmann. Moltmann menyoroti bagaimana dalam proses Allah menghadirkan realita eskatologis kepada *imago Christi*, realita masa depan Allah akan melawan realita masa kini manusia dalam keberdosaannya. Dengan demikian, *plasticity* manusia akan anugerah Allah sepatutnya bukan hanya manifestasi kebutuhan naturalnya tetapi juga manifestasi pengharapannya di tengah keberdosaan dan ketidakmanusiawianya.

4.3.2 Antropologi apopatik

Penjabaran mengenai karakteristik ketidaktetapan dari kemanusiaan dari Moltmann maupun Tanner menunjukkan pendekatan apopatik yang dilakukan oleh keduanya. Bagi kedua teolog tersebut, definisi atau karakteristik tidak bersifat statis atau definitif karena manusia didefinisikan oleh kebergantungannya kepada pengaruh eksternal yang melampaui kemanusiaan tersebut. Bagi Moltmann, manusia sebagai *imago Christi* dapat berubah

mengikuti penggenapan janji eskatologis Allah yang dihadirkan dalam masa kini. Sedangkan Tanner melihat natur manusia bersifat *plastic* terhadap anugerah Allah, yakni mampu menampung dan mengalami transformasi untuk menyerupai Allah melampaui dirinya sendiri. Hal ini bersifat kontras dengan pendekatan antropologi Bavinck yang menekankan esensi dan kapabilitas dari esensi manusia dalam diskusinya mengenai *imago Dei*. Terlebih lagi, Bavinck menekankan bagaimana esensi manusia tidak berubah akibat kejatuhan manusia namun mengalami perubahan arah atau tujuan. Hal tersebut terjadi oleh karena belas kasihan dan kesabaran Allah kepada ciptaan melalui *common grace*.³⁵¹ *Common grace* ini dinyatakan dengan masih adanya karakteristik esensial manusia seturut keterciptaannya walau sudah jatuh dalam dosa: hidup atau keberadaan, serta tubuh dan jiwa dengan segala kapasitasnya.³⁵²

Dengan ini, esensialisme dalam antropologi Bavinck yang menekankan karakteristik manusia yang tidak berubah dapat dikembangkan pula oleh pandangan Moltmann dan Tanner. Manusia tidak hanya dicipta oleh Allah dalam koridor ruang tetapi juga waktu, maka *mutability* manusia secara temporal-eskatologis merupakan karakteristik manusia yang penting untuk disoroti. Terlebih lagi, Kekristenan menekankan bahwa sejarah merupakan panggung dari pekerjaan Allah menghadirkan pemerintahan-Nya di atas bumi seperti di surga. Sedangkan antropologi Tanner menyoroti *mutability* manusia dari kemampuannya menerima transformasi oleh Roh untuk menyerupai Kristus yang berangkat dari kebutuhan natur manusia akan anugerah untuk hidup dalam kebaikan ilahi.

Tidak hanya itu, antropologi Tanner menunjukkan sebuah jalan dalam perdebatan mengenai relasi *nature-grace* yang ketimbang berfokus kepada rusaknya natur manusia akibat dosa kepada hilangnya hadirat Allah. Proposal Tanner menunjukkan pentingnya anugerah akan

³⁵¹ Bavinck, *Reformed Ethics*, vol. 1, *Created, Fallen, and Converted Humanity*, 149-150.

³⁵² Bavinck, *Reformed Ethics*, vol. 1, *Created, Fallen, and Converted Humanity*, 150-151.

hadirat Allah sebagai unsur yang menentukan *depravity* atau *blessedness* manusia. Selain itu, skema *grace completes nature* ini tidak hanya menyoroti bagaimana natur membutuhkan anugerah untuk merestorasikannya akibat keberdosaan tetapi juga kebutuhan ‘struktural’ natur akan partisipasi dalam Kristus demi menggenapi tujuannya diciptakan tanpa harus merendahkan dan menegasikan kebaikan natur tersebut sebagai ciptaan Allah. Tidak hanya itu, skema *grace completes nature* yang Tanner kedepankan tidak jatuh kepada tuduhan pemisahan antara natural dengan yang supranatural sehingga keduanya bersifat independen atau bahkan merendahkan yang satu dibanding yang lainnya yang disematkan oleh Bavinck kepada Katolisisme. Dengan ini, skema Bavinck mengenai *grace restores nature* dapat dikembangkan untuk memperhitungkan relasi natur terhadap anugerah sebelum adanya kejatuhan yang berimplikasi kepada kebutuhan struktural dari anugerah untuk dilengkapi anugerah demi menggenapi tujuannya diciptakan tanpa merendahkan integritas natur itu sendiri sebagai ciptaan Allah.